



Metode Penelitian Survei-Kuesioner untuk Kesesakan dan Privasi pada Hunian Asrama

Aulia Fikriarini Muchlis¹

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

| Diterima 11 April 2023 | Disetujui 8 Mei 2023 | Diterbitkan 29 September 2023 |
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v12i3.252> |

Abstrak

Penelitian dilakukan dalam upaya mencari sebuah jawaban atas pertanyaan dari keraguan atas sesuatu ataupun dari hasrat keingintahuan seseorang tentang hal tertentu. Jawaban dari pertanyaan penelitian akan diperoleh dengan baik jika peneliti melakukan tahapan serta pendekatan tertentu dalam melakukan penelitiannya, sesuai dengan jenis penelitiannya serta teori yang ingin dibangun dari penelitian tersebut. Metode penelitian seringkali digunakan para peneliti untuk memperkuat tahapan dalam setiap proses penelitian sehingga peneliti diharapkan tidak keluar dari jalur penelitian yang dilakukannya. Makalah ini bertujuan untuk memberikan gambaran metode yang sesuai untuk penelitian yang berbasis pada perilaku terutama untuk penelitian kesesakan (*crowding*) dan privasi pada hunian asrama. Metode penelitian survei dengan menggunakan kuesioner dipilih dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi tertentu yang terjadi termasuk apa yang mempengaruhinya, sehingga kemudian data tersebut dapat memberikan gambaran fenomena yang terjadi. Penelitian semacam ini perlu untuk dilakukan karena saling memperkaya dan melengkapi data yang dibutuhkan antara yang bersifat fisik (bangunan) dan non-fisik (persepsi). Mengungkap perseptual manusia dalam merespon lingkungan sekitarnya, merupakan upaya mengoptimalkan hubungan diantara keduanya dalam rangka menghasilkan desain yang jauh lebih sempurna.

Kata-kunci: kesesakan (*crowding*), kuesioner, metode penelitian, perilaku, privasi, survei

Questionnaire and Survey for Crowding and Privacy in College Dorms: Research Methods

Abstract

Research is conducted to find answers to questions from doubts about something or someone's curiosity about certain things. Answers to research questions will be obtained if researchers follow certain stages and approaches in conducting their research, according to the type of research and the theory they want to build. Researchers often use research methods to strengthen the stages in each research process so that they are expected to stay in the way of their research. This paper aims to provide an overview of methods suitable for behavior-based research, especially for crowding and privacy in dormitories. The survey research method using a questionnaire was chosen to know certain situations and conditions, including what influences them, so that the data can provide an overview of the occurring phenomena. This research must be done because it mutually enriches and completes the data between physical (building) and non-physical (perception) natures. Revealing human perception in responding to the surrounding environment is an effort to optimize the relationship between the two to produce a more perfect design.

Keywords: crowding, questionnaires, research methods, behavior, privacy, surveys

Kontak Penulis

Aulia Fikriarini Muchlis
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana 50 Malang 65144
Tel: -
E-mail: auliafikriarini@arch.uinmalang.ac.id



Pendahuluan

Manusia memiliki kebutuhan yang sekiranya harus terpenuhi dengan nilai-nilai kualitas lingkungan tertentu, terutama yang sesuai dengan persepsi mereka. Interaksi antara manusia dan lingkungan akan mengarahkan pada pola perilaku tertentu yang sesuai dengan situasi dan konteks yang ada, dimana kesesuaian-keserasian diantaranya akan melahirkan suatu lingkungan binaan, yang disebut sebagai arsitektur. Manusia memiliki pola kecenderungan perilaku yang berbeda dalam suatu lingkungan atau ruang tertentu, yang antara lain disebabkan karena latar belakang sosial budaya yang berbeda, yang sangat erat kaitannya dengan tatanan lingkungan fisiknya (*behavior setting*) [1]. Apabila terdapat serangkaian kegiatan maka akan terdapat kemungkinan muncul pola perilaku (*standing pattern of behavior*) terkait dengan objek, lingkungan tertentu serta dalam batasan ruang dan waktu [2]. Oleh karenanya penting bagi perancang berorientasi pada pemakai lingkungan binaan dalam hal ini manusia, sebagai titik berat dalam sebuah rancangan, dengan jalan memahami lebih lanjut karakter dan pola-pola perilaku sistematis yang muncul.

Perilaku adalah bentuk tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan yang diterimanya yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari untuk menghasilkan rancangan yang tepat guna (fungsional), dan mencakup lebih banyak hal daripada sekedar fungsi. Perilaku dalam perancangan merupakan pengamatan terhadap perilaku manusia dan hubungannya dengan lingkungan. Dalam membicarakan perilaku manusia, kita dapat mengambil sudut pandang psikologi sebagai pegangan utama dan bidang-bidang lain sebagai pelengkap, dimana penjabaran konsep-konsep psikologis dan perilaku ke dalam dunia fisik perlu untuk dikuasai oleh perancang. Sebuah teori psikologi dijelaskan dan diprediksi bahwa faktor *deterministik* mempengaruhi perilaku manusia, begitu pula dengan faktor lingkungan atau proses belajar, dan yang ketiga adalah perilaku yang dipengaruhi oleh interaksi antara manusia-lingkungan. Dengan kata lain, manusia dengan segala bentuk perilakunya dapat mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia [3].

Tingkah laku manusia dapat dibedakan dalam dua konsep, yaitu perilaku manusia sebagai fenomena individual dan perilaku manusia sebagai fenomena

sosial [4]. Dalam konsep individual, perilaku tiap individu akan berbeda dalam keadaan yang sama sekalipun dikarenakan adanya pengalaman-pengalaman yang berbeda dari setiap individu dan menghasilkan persepsi yang berbeda serta karena penalaran yang berbeda tentang lingkungan. Untuk konsep sosial perilaku individu sangat bergantung pada sebuah aturan, norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Konsep keduanya dapat diamati dalam tiga komponen utama, yaitu pemakai (*user groups*), tempat terjadinya aktivitas (*setting*) dan konsep fenomena perilaku (*behavioural phenomena concepts*) yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya, seperti kepadatan, kesesakan, *privasi*, *personal space* dan *territorialitas*.

Hubungan antara manusia dan lingkungannya selalu berproses dan sangat dinamis namun tidak bersifat langsung. Oleh karena perlu sebuah upaya untuk memahami lebih lanjut perilaku manusia dan lingkungannya melalui penelitian berkelanjutan dengan memperhatikan keanekaragaman lingkungan fisik dan karakteristik yang berbeda pada manusia. Beberapa penyerderhanaan seringkali dilakukan oleh perancang ataupun peneliti terhadap satu keanekaragaman lingkungan dan karakteristik manusia dikarenakan terdapat keterbatasan memahami teori-teori psikologi lingkungan berikut penguasaan terhadap metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka artikel ini dipaparkan agar dapat disintesis menjadi salah satu metode penelitian untuk konsep fenomena perilaku khususnya tentang kesesakan (*crowding*) dan privasi pada hunian asrama.

Asrama mahasiswa merupakan sebuah lingkungan tempat tinggal mahasiswa dalam lingkungan kampus dengan berbagai sarana prasarana yang melengkapinya, seperti koperasi, perpustakaan, kantin, sarana olah raga dan sarana lainnya [5]. Pengertian lain dari asrama adalah bangunan untuk mahasiswa yang disediakan oleh pihak kampus untuk mereka yang tidak memiliki pilihan seperti di tempat lain. Istilah lain yang digunakan untuk asrama adalah *university housing*, *catered halls*, *hostel*, *halls of residence* dan *students housing* [6]. Asrama mahasiswa merupakan fasilitas yang sangat penting yang harus disediakan oleh universitas (dalam rangka memenuhi tujuan yang ingin dicapai universitas), tidak hanya menyediakan akomodasi tetapi juga fasilitas pendukung lainnya [7], memahami penuh seluruh kegiatan mahasiswa dan untuk memaksimalkan potensi arsitektur daripada hanya merancang secara

kebetulan, intuisi, dan atau lebih mementingkan visual yang berlebihan dibandingkan mempertimbangkan fungsinya secara utuh [8]. Konsep fenomena perilaku dalam asrama yang seringkali diangkat dalam penelitian adalah bagaimana individu (mahasiswa) memiliki *privasi* agar kebebasan berperilaku dapat tercapai. Privasi akan terjadi secara optimal ketika adanya kesamaan antara yang dibutuhkan dengan yang dirasakan. Jika privasi yang terbentuk terlalu besar maka manusia akan merasa terasing, sebaliknya jika terlalu banyak orang lain hadir dan tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka perasaan kesesakan (*crowding*) akan muncul dan kemudian merasakan adanya sebuah gangguan [8]. Dinamika psikologis dari privasi merupakan proses sosial antara privasi, teritorial, dan ruang personal, sehingga jika terdapat sebuah kejadian yang diinginkan individu tidak sesuai dengan harapan dan perasaan yang diinginkan dalam hal lingkungan fisiknya, maka potensi stres akan diproduksi secara tidak langsung [9], dimana stres menjadi stimulus yang mengancam kebahagiaan seseorang, dan menjadikan segala sesuatunya tidak terkontrol dengan baik.

Kesesakan Dan Privasi

Konsep privasi, *territorial behavior* dan *personal space* sangat berkaitan erat. Konsep model organisasi yang dipertimbangkan merupakan poin utama untuk mendapatkan privasi adalah ruang dan atau wilayah seseorang (*personal space*) dan teritorialitas yaitu ruang yang dibutuhkan manusia untuk eksistensinya dan dengan tingkah laku yang ditandai, dibela bahkan dimiliki [10]. Kesesakan dan privasi adalah dua aspek utama dalam asrama yang seringkali berpotensi muncul, karena banyak dari mahasiswa kehilangan kontrol privasi dan merasakan kepadatan dan kerumunan [6]. Privasi merupakan batas dalam kapasitas untuk individu, bisa kelompok, atau lembaga dalam menentukan batas kapan sendiri dan sejauh mana informasi akan dipaparkan kepada orang atau kelompok lain. Privasi adalah proses konvensional dengan yang seseorang atau sekelompok orang untuk membenarkan perbatasan antara orang-orang, atau privasi adalah proses dialektika yang dibangun atas dasar dua kekuatan yang berbeda: "berada bersama orang lain" dan "menghindari berada bersama orang lain". Privasi dapat juga berarti kontrol selektif akses ke diri, baik secara langsung atau dalam hal informasi tentang diri sendiri. Ini dapat dianggap sebagai preferensi, harapan, nilai, kebutuhan, dan perilaku. Perbedaan dalam perilaku privasi berasal dengan perbedaan karakteristik pribadi, situasi sosial,

pengaturan fisik, dan budaya. Beberapa orang, karena budaya mereka, kepribadian, atau karakteristik lain, menimbulkan kebutuhan privasi yang berbeda. Dengan kata lain, orang atau kelompok memilih beberapa mekanisme atas dasar usia, jenis kelamin, kepribadian, budaya-latar belakang sosial untuk mencapai privasi yang diinginkan [11]. Privasi secara sederhana adalah merupakan tingkat interaksi atau keterbukaan yang diinginkan seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu. Level yang diinginkan bisa terbuka dan tertutup, berdasarkan pada keinginan dan ketidakinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan berinteraksi dari individu untuk memperoleh pilihan-pilihan baik melalui proses kontrol individu secara selektif terhadap diri sendiri atau kepada orang lain sehingga mendapatkan posisi yang diharapkan. Privasi sangatlah penting untuk dimiliki oleh seseorang, karena privasi berfungsi pengontrol interaksi interpersonal, sebagai sebuah strategi untuk menentukan identitas diri dan menentukan hubungan anatara individu dengan orang lain [12].

Kesesakan adalah suatu perasaan, pengalaman terjepit atau frustrasi karena terlalu banyak orang yang ditimbulkan karena suatu kepadatan yang tinggi, merupakan persepsi individu terhadap keterbatasan ruang, dengan batas yang berbeda-beda untuk setiap orang, sehingga bersifat psikis. Berkerumun dapat dianggap sebagai fenomena stimulasi intensif dan tak terkendali akibat sosial dan/atau stres fisik, kebebasan perilaku kurang atau kontrol atas lingkungan spasial dan/atau dibatasi secara sosial, atau kurangnya struktur di dan/atau lingkungan sosial fisik untuk melayani kebutuhan perilaku penghuni. Kesesakan akan terjadi ketika mekanisme individu tidak berjalan dengan baik dikarenakan individu atau kelompok terlalu banyak berinteraksi dengan orang lain tanpa diinginkan oleh individu atau kelompok tersebut. Kesenjangan juga terjadi karena ada proses dimana individu beradaptasi dengan kebutuhannya akan "ruang pribadi" atau ketika kebutuhan individualnya akan melebihi ruang yang ada dan ketika pergerakan individu dibatasi, yang secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh perbedaan kultural, etnis, kelas sosial dan rural-urban, jenis kelamin dan usia. Kesesakan akan muncul, tetapi bukan dikarenakan kepadatan sebagai faktor utamanya. Proses terbentuknya kepadatan dapat dirasakan sebagai ketegangan atau tidak, hal ini dapat ditentukan oleh penilaian individu berdasarkan empat faktor yaitu sifat lingkungan fisik dan sosial, kepribadian dan kemampuan beradaptasi individu.

Kesesakan menimbulkan efek negatif, berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya [13], diantaranya adalah meningkatkan frekuensi dan tingkatan perilaku yang mengganggu, meningkatkan keluhan penyakit bahkan sampai peningkatan stres secara fisiologis dan secara gender, laki-laki lebih banyak membutuhkan ruang (*space*) dibandingkan dengan perempuan. Kesesakan bisa bersifat sangat situasional dan tidak langsung, dimana jumlah orang yang hadir cukup banyak sehingga mengurangi kebebasan bertindak seseorang.

Kepadatan dianggap sebagai kondisi fisik ruang terbatas, dimana kepadatan sangat tinggi dibedakan atas dasar perbedaan psikologis fisik, sedangkan kesesakan adalah sebuah keadaan psikologis, proses subjektif dan pengalaman dari individu yang bersangkutan [12]. Kesesakan muncul dari kondisi kepadatan tinggi dalam konteks faktor sosial dan pribadi, yang terkait dengan kepekaan individu karena ketidaknyamanan dalam ruang yang terbatas, tetapi keadaan ini bisa dirasakan tidak sesak (*uncrowded*) karena bersama dengan sekelompok teman walaupun ketika mereka harus berbagi dalam sejumlah ruang yang terbatas. Sebagian besar pendapat menjelaskan bahwa kepadatan adalah sebuah deskripsi yang dapat diukur per orang per unit spasial sedangkan kesesakan (*crowding*) merupakan persepsi subjektif [12]. Untuk menerjemahkan konsep privasi dan kesesakan dalam satu desain lingkungan binaan bukanlah tugas yang mudah. Tetapi alangkah baiknya ketika kita merancang lingkungan yang responsif, yang memungkinkan penyesuaian antara kondisi privasi dan kondisi bersama dalam sebuah setting tertentu. Pendekatan yang dilakukan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan derajat yang berbeda dari setiap individu yang bersangkutan bisa tertampung dengan baik, dalam batas-batas yang masih dimungkinkan.

Metode Penelitian Survei

Sebelum memulai penelitian, kita harus menentukan metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Perlu kecermatan dari peneliti dalam menentukan metode yang dipakai, sehingga peneliti tidak salah arah dan keluar jalur dari penelitian yang sudah ditentukan diawal. Metode menentukan langkah dan tahapan apa yang harus dilakukan peneliti mulai dari awal penelitian hingga hasil penelitian yang diharapkan, dan membantu peneliti dalam memberikan gambaran dan informasi yang diperlukan. Peneliti akan melakukan tahapan dalam penelitian

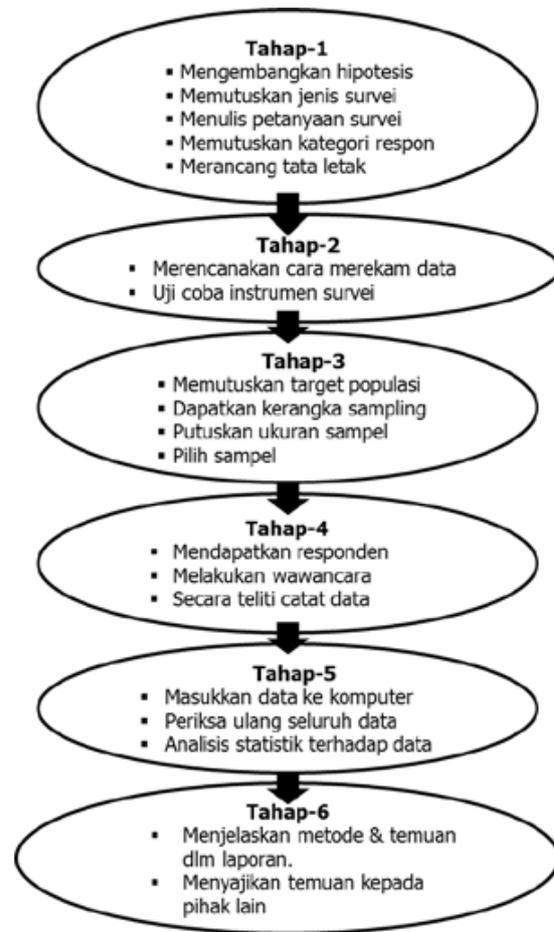
untuk berbagai alasan seperti menjelaskan tentang fenomena sosial atau berupaya untuk menerangkan alasan terjadinya sesuatu hal. Secara garis besar, penelitian dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan pada tujuan penelitiannya, yaitu penelitian eksplorasi, penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatori [14]. Ketika kita sebagai peneliti sudah memiliki gambaran persoalan, dan berusaha menjawab pertanyaan "mengapa", maka sebenarnya penelitian kita diarahkan sebagai penelitian eksplanatori (penelitian penjelasan). Dalam penelitian eksplanatori ini, peneliti menguji prediksi atau prinsip-prinsip teori, mencoba mendeskripsikan dan memperkaya penjelasan teori, mengembangkan teori ke dalam tema atau topik baru, mendukung atau bahkan bertentangan dengan penjelasan teori, dan atau mengaitkannya. pertanyaan atau topik. Secara umum dapat disimpulkan bahwa penelitian eksplanatori adalah penelitian yang tujuan utamanya menjelaskan sebab-sebab terjadinya peristiwa dan untuk membentuk, memperdalam, mengembangkan atau menguji suatu teori [14]. Salah satu penelitian yang menggunakan pendekatan eksplanatori yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perilaku, dimana penelitian ini muncul dikarenakan terdapat kegagalan teori-teori tentang kepribadian dalam menjelaskan perilaku manusia. Oleh karenanya, penting untuk mempertimbangkan konteks lingkungan di mana perilaku tersebut terjadi dan variabel pribadi seperti kepribadian atau sikap, akan memberikan gambaran lebih detail tentang fenomena manusia dan lingkungannya, yang berupaya menjelaskan tentang persepsi, cara berfikir manusia serta pemrosesan informasi atas lingkungan yang ditempatinya. Dalam penelitian eksplanatori salah satu pendekatannya yang ada adalah dengan menggunakan metode survei, yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memperoleh fakta tentang fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan mencari informasi secara nyata dan sistematis. Selain itu penelitian eksplanatori juga menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel penelitian diantara fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan dengan pengujian hipotesis kausal.

Survei merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana setiap metode pengumpulan data hanya sekedar akses terhadap data saja dan mempunyai keterbatasan [14]. Sebelum melakukan survei sebaiknya peneliti memeriksa dahulu apakah survei merupakan pilihan yang paling tepat untuk masalah yang dihadapinya. Survei berarti pengamatan dan kajian kritis yang memberikan informasi yang jelas

serta baik mengenai suatu permasalahan dalam suatu bidang tertentu [15].

Survei adalah suatu metode untuk mengetahui hubungan antar variabel dan membuat generalisasi tentang populasi yang diteliti, dan masuk dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mewakili wilayah secara akurat. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik dan bersifat objektif. Variabel penelitian kuantitatif dapat diidentifikasi dan hubungan antar variabel dapat diukur. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menggeneralisasi hasil penelitian sehingga dapat digunakan untuk memprediksi keadaan yang sama pada populasi lain, dan juga digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang diteliti, mulai dari teori dan hipotesis [15].

Penelitian dengan menggunakan survei tidak melihat seluruh individu dalam populasi, namun hasil yang diharapkan harus mampu menggambarkan karakteristik populasi tersebut. Oleh karena itu, metode pengambilan sampel memegang peranan yang sangat penting dalam survei. Survei memiliki banyak kegunaan dan tersedia dalam berbagai bentuk, seperti wawancara telepon, jejak pendapat, dan berbagai kuesioner. Sebagian besar penelitian menanyakan sekelompok besar orang, biasanya disebut responden, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, ekspektasi kategorisasi diri, pengetahuan dan perilaku responden di masa lalu atau sekarang tergantung pada konteksnya [14]. Adapun logika dan tahapan dalam melaksanakan penelitian survei, dapat dilihat pada Gambar 1.

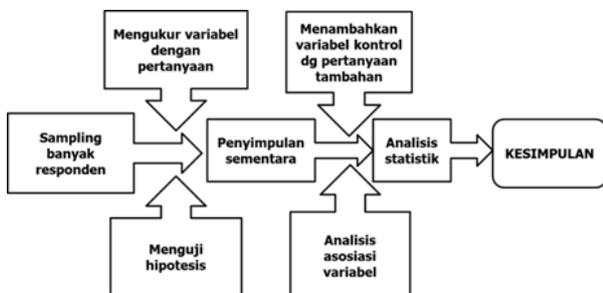


Gambar 1. Logika dan tahapan dalam proses penelitian survei [14]

Hasil dan Pembahasan

Metode Pada Beberapa Studi Kasus

Dalam pengumpulan data survei, *sampling* merupakan masalah utama bagi segala jenis penelitian. Kita tidak bisa mempelajari setiap hal yang kita minati atau yang semestinya kita inginkan. Setiap percobaan ilmiah berusaha untuk menemukan sesuatu yang akan diterapkan pada semua jenis (bidang) dengan mempelajari beberapa contoh, yang merupakan hasil dari studi ini, kita sebut "*generalizable*" (bisa digeneralisasi) [14]. Dalam pengambilan sampel, peneliti akan memilih beberapa kasus untuk dipelajari secara rinci dan menggunakan pengetahuan ini untuk memahami kasus/masalah yang lebih besar. Metode pengujian mungkin berbeda dari satu penelitian ke penelitian lainnya. Tugas utama pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif adalah menciptakan sampel yang representatif (sampel, sekumpulan kecil kasus, atau unit terpilih) yang mereproduksi atau secara akurat mewakili bidang minat dalam sejumlah besar kasus, yang disebut populasi. Data diuji dalam sampel secara detail, dan jika sampel dilakukan secara



tepat, bisa dinyatakan hasilnya pada populasi. Untuk menghindari kesalahan, peneliti membutuhkan strategi dan prosedur sampling yang tepat dengan tujuan dan data spesifik dalam penelitian yang akan dilakukan.

Studi kasus yang pertama terkait dengan faktor kepuasan pada asrama mahasiswa laki-laki di Universitas Guilan [16]. Asrama siswa adalah tempat akomodasi bagi siswa baru di universitas yang sengaja dipersiapkan untuk kesejahteraan dan perkembangan mereka. Namun, banyak dari bangunan ini, yang tidak memiliki kualitas lingkungan baik dan mayoritas siswa yang berada di dalamnya merasa tidak puas dengan lingkungan hidup mereka. Peningkatan stres dan masalah perilaku, putus asa, kecemasan, dan depresi adalah salah satu efek negatif ketidakpuasan dengan hidup. Penelitian ini, merupakan langkah penting sebagai landasan merancang asrama di Iran. Dalam penelitian ini, pendekatan humanistik dan ekologi dipilih karena psikologi humanistik bergantung pada prinsip-prinsip seperti menghormati nilai-nilai individu, dan berusaha untuk menemukan aspek baru dari perilaku manusia, potensi manusia dan memberikan kontribusi penuh untuk memenuhi "kebutuhan" dan "kepuasan". Psikologi ekologi digunakan sebagai pendekatan dengan tujuan untuk meninjau dampak lingkungan terhadap perilaku sosial masyarakat.

Privasi merupakan kemampuan untuk mengontrol interaksi sosial, hak untuk memilih, dan kemampuan interaksi sosial individu yang diinginkan. Salah satu alasan utama ketidakpuasan dengan lingkungan binaan, adalah karena gagal untuk memenuhi tingkat yang diinginkan (privasi). Kebutuhan untuk privasi, ruang pribadi dan perilaku teritorial adalah umum dan terkait dengan kebutuhan lain yang memuaskan seperti keamanan, aktualisasi diri, dan harga diri. Penelitian ini mencoba untuk melihat tingkat kepuasan hidup di dalam asrama dengan salah satu indikator yang dilihat adalah kesehatan mental. Pengalaman kebahagiaan dan kepuasan hidup adalah tujuan utama dari kehidupan dan perasaan sedih dan ketidakbahagiaan sering menjadi kendala tersendiri bagi mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kepuasan hidup, semakin tinggi kesehatan umum dan mentalnya.

Struktur operasional penelitian ditentukan oleh studi pustaka, observasi, dan wawancara. Kuesioner pre-tes didistribusikan di kalangan mahasiswa di asrama laki-laki, dengan variabel independen dan dependen utama dijelaskan oleh sub-variabel yang merupakan item dari kuesioner tersebut. Pada bagian ini, variabel

independen dan dependen utama dijelaskan oleh sub-variabel (langkah-langkah) yang merupakan item kuesioner ini.

Analisis dilakukan dengan mengevaluasi antara variabel utama dan variabel sekunder, melihat poin "kebutuhan" dan "kepuasan" dengan menggunakan *Pearson Correlation Test*. Selanjutnya, melalui analisis komparatif, kemampuan masing-masing variabel independen dalam memprediksi tingkat kepuasan juga dievaluasi dengan menggunakan metode regresi multivariabel dan hasilnya dirangkum dalam sebuah tabel. Temuan menunjukkan bahwa, variabel harga diri, psikologis, rasa memiliki, keamanan dan aktualisasi diri secara berurutan merupakan poin tertinggi dalam memprediksi kepuasan.

Metode Survei-Kuesioner Pada Kesusakan (*Crowding*)

Studi kasus yang kedua diambil dari penelitian disertasi yang mengambil obyek penelitian pada asrama bertingkat, dengan kepadatan sebanding tetapi dengan desain arsitektur yang berbeda, untuk melihat pengalaman tentang kesesakan (*crowding*) [12]. Secara khusus, penelitian ini akan mempelajari bagaimana ciri-ciri fisik dari asrama perguruan tinggi dengan kepadatan tinggi mempengaruhi persepsi warga dalam kesesakan, dan bagaimana jenis strategi desain yang tersedia untuk mengurangi kesesakan yang dirasakan oleh penghuninya.

Metode survei dipilih dalam penelitian ini dan untuk melengkapi penelitian, maka dibuatlah kuesioner, Tahapan awal yang dilakukan adalah wawancara secara informal terlebih dahulu ke pimpinan universitas. Kemudian untuk mengembangkan isi pertanyaan dibuatlah kuesioner. Data didapatkan dari sampel secara acak pada penghuni asrama dengan kepadatan fisik yang sebanding di Oregon State University. Selain wawancara, kuesioner, maka peneliti merasa perlu untuk terjun ke lapangan dan melakukan pengamatan, melihat pola aktivitas penghuni di berbagai ruang di asrama dan juga untuk mengumpulkan sejumlah elemen fisik lingkungan binaan. Tujuh hipotesis digunakan untuk menguji hubungan antara kesesakan yang dirasakan dan elemen fisik yang terkait dengan rancangan yang berbeda pada asrama yang dipilih. Teknik *random sampling* diterapkan untuk setiap lantai masing-masing asrama untuk memastikan bahwa proporsi yang dipilih mewakili dari seluruh sampel yang ada. Penelitian ini dirancang terutama untuk memeriksa efek dari variasi

arsitektur dengan ukuran ruang asrama yang ditentukan di setiap lantai.

Pengolahan data dan analisis menggunakan regresi berganda dan varians sebagai alat utama untuk pengujian hipotesis. Terjadinya kesesakan dirasakan karena adanya entitas fisik dan sebagian dikarenakan pengaruh persepsi yang memaksakan nilai-nilai pribadi dan sosial terhadap lingkungan, dan bahwa pengguna merasakan lingkungannya negatif atau positif karena adanya kemungkinan perbedaan mendasar dari rancangan bangunan berbeda dari perancang.

Metode Kuesioner Untuk Melihat Hubungan Antara Kepadatan, Kesesakan (*Crowding*), Privasi, Dan Kepuasan

Studi kasus berikutnya merupakan penelitian tesis master untuk melihat hubungan antara kepadatan, kesesakan (*crowding*), privasi, dan kepuasan asrama pada asrama Universitas Bilkent [6]. Banyak siswa pindah ke kota yang berbeda untuk menempuh pendidikan universitas, hal ini membawa pengalaman yang baru bagi mereka yang terpisah dari keluarga. Tinggal di asrama mengajarkan mereka untuk hidup, berinteraksi dan berkoordinasi dengan siswa lain di ruang-ruang publik.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Asrama Universitas Bilkent untuk menentukan faktor yang paling signifikan yang dapat memprediksi tingkat kepuasan mahasiswa dengan asrama yang mereka tinggali. Penelitian ini juga mencoba untuk mengenali faktor substansial utama yang memprediksi kepuasan dengan akomodasi di asrama, serta mencoba memahami hubungan antara kepadatan dan kesesakan di kamar dengan kepadatan yang berbeda.

Evaluasi dan faktor kepuasan kehidupan sehari-hari merupakan topik penting yang telah dipelajari secara ekstensif. Kepuasan hidup terkait dengan sejumlah faktor seperti pekerjaan, kesejahteraan, pendidikan, hubungan manusia, dan kebutuhan fisik dasar seperti sandang, pangan, perumahan dan lain-lain. Kepuasan bisa dirasakan lebih signifikan untuk kasus tinggal secara terus-menerus dan berurutan. Rumah adalah jenis terbaik dari lingkungan dalam jangka panjang sedangkan asrama dapat dijadikan sebagai salah satu objek penelitian tentang kepuasan.

Sebuah kuesioner berisi tentang kepuasan mahasiswa terhadap asrama dilakukan dengan 200 mahasiswa rentang usia antara 17 sampai 27 yang tinggal di

Asrama Universitas Bilkent. Mahasiswa asing tidak dimasukkan dalam penelitian ini untuk mengontrol efek yang mungkin dari perbedaan budaya. Survei dilakukan pada responden asrama sendiri dengan *convenience sampling*. Sejalan dengan literatur, hasil menunjukkan bahwa tingkat kepuasan secara umum, tingkat kepuasan asrama, tingkat kepuasan kamar asrama dan kepuasan tingkat sekolah menunjukkan korelasi positif dan kuat dengan satu sama lain.

Kuesioner terdiri dari tiga bagian yang berbeda. Delapan pertanyaan pertama yang disiapkan untuk memahami fitur demografi siswa dan jenis kamar yang mereka tinggali. Bagian kedua pertanyaan-pertanyaan seputar ruang, asrama, sekolah dan penilaian hidup, dengan skala *likert* 1-5. Bagian ketiga terdiri pertanyaan seputar status yang mahasiswa hadapi di dalam kamar, asrama dan teman sekamar, dimana jawaban pertanyaan ini adalah "*never*" dengan sebagian besar jawaban "*always*".

Analisis statistik untuk melihat korelasi dan menguji hubungan antara variabel menggunakan program SPSS. Variabel dalam analisis korelasi tentang kepuasan dengan durasi tinggal, pentingnya kamar, kepuasan kamar, kepuasan asrama, kepuasan sekolah, keberhasilan akademis, kesenangan, kesesakan (*crowding*), privasi, hubungan dengan orang-orang dan waktu bersama dengan orang-orang di ruangan yang sama. Sedangkan analisis faktor dan ANOVA yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Metode Survei-Kuesioner Untuk Pengaruh Kualitas Ruang Kamar Asrama Terhadap Kinerja Fungsional Dan Persepsi Pengguna

Studi kasus lainnya pada obyek asrama mahasiswa adalah melihat pengaruh kualitas ruang kamar asrama terhadap kinerja fungsional dan persepsi pengguna [17]. Asrama adalah bangunan-ruang yang mengakomodasi siswa untuk berinteraksi sepanjang hari, yang harus mampu mendampingi proses pengembangan secara individu dan sosial, serta menciptakan lingkungan yang mengondisikan pengguna menjadi efisien dalam mempertahankan hidupnya tanpa rasa tidak nyaman dalam banyak aspek (fisiologis, dan psikologis). Akomodasi adalah salah satu kebutuhan paling mendasar dari kehidupan manusia dan tidak mungkin untuk dihindari. mundur. Manusia memenuhi kebutuhan akomodasinya dengan salah satu cara yaitu memperluas ruang hunian, dengan tidak lupa menimbang aspek psikologis. Manusia mengatasi kebutuhan akomodasi jangka

pendek dengan tinggal di hotel, hostel, asrama ataupun penginapan. Ruang-ruang di dalamnya, memberikan kontribusi yang penting dalam pengaruhnya terhadap kesehatan mental maupun fisik, kualitas hidup dan kebahagiaan.

Kebutuhan manusia merupakan informasi pribadi dan konsep-konsep abstrak yang tidak dapat diamati, terutama yang berkaitan dengan ruang. Ruang memiliki dimensi abstrak yang tidak dapat diukur tetapi lebih didasarkan pada persepsi dan penegasan dari efek emosi. Selain data lingkungan fisik secara objektif, peran emosi dalam persepsi ruang juga penting, yaitu persepsi spasial.

Dalam penelitian ini, ingin mengevaluasi kualitas fungsional sebuah kamar asrama yang dihuni 2, 4 dan 8 orang per kamar. Persepsi diangkat dalam penelitian ini untuk melihat peran karakteristik kepadatan interior kamar dalam asrama, dengan jumlah orang yang menghuni. Ruang lingkup evaluasinya adalah elemen perlengkapan interior dan elemen arsitektur dari kamar; yang diukur dengan survei secara rinci dan detail. Menurut penghuni, sebagian besar tidak merasa senang dengan ketidakcukupan tempat tidur, lemari, meja dan kursi di kamar dan meminta fasilitas tambahan berupa rak buku dan lemari sepatu. Pengamatan lain dari 3 kamar yang berbeda jumlah penghuninya, bahwa tata letak perabot akan mempengaruhi kepadatan dalam ruang, dan mereka lebih menganggap mengatur perabotan dan elemen arsitektur lainnya lebih efektif dibandingkan dengan tidak memadainya unsur perlengkapan interior. Evaluasi persepsi kamar dari positif ke negatif diatur sebagai 2 kamar > 8 kamar > 4 kamar. Pada akhirnya, dalam persepsi positif dari interior, terdapat kesimpulan bahwa ukuran kamar dan luas rata-rata pribadi seseorang tergantung pada sesuatu hal yang efektif (kepadatan) dibandingkan hanya menenankan pada jumlah orang yang tinggal di ruangan tersebut.

Variabel dependen berdasarkan hipotesis penelitian dianggap pada satu dimensi dan diukur dengan bantuan survei-kuesioner. Bentuk survei-kuesioner dikategorikan dalam tiga kelompok. Bagian pertama terdiri dari pertanyaan mengenai informasi umum tentang pengguna, bagian kedua terdiri dari kepuasan pengguna dan keinginan mengenai kamar asrama, dan bagian ketiga terdiri dari pertanyaan-pertanyaan mengenai penilaian kualitas persepsi dari ruang.

Data penelitian diperoleh dengan survei sebanyak 300 mahasiswi yang dipilih secara acak dengan

metode pengambilan sampel dari sekitar 1.260 siswa yang berada di Zübeyde Hanim Sorority pada tahun 2009. Survei dilakukan secara tatap muka, kira-kira 15 menit per orang, dalam jangka waktu dua bulan.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis statistik terhadap variabel independen dan dependen. Kondisi lingkungan kamar asrama mahasiswi dianggap sebagai variabel dependen, sedangkan faktor yang mempengaruhi kinerja persepsi penghuni dengan jenis kamar yang berbeda jumlah penghuninya (kamar untuk 2, 4 dan 8 orang) dianggap sebagai "variabel independen". Untuk menguji hipotesis, penelitian ini diuji melalui tes reliabilitas *Cronbach Alpha* dan nilai standar deviasi yang didefinisikan. Kemudian untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen yang melibatkan penilaian kinerja spasial menggunakan *Pearson-Chi-square* (χ^2), sedangkan analisis varians satu arah (ANOVA) diterapkan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara variabel dependen dan variabel independen yang berisi penilaian atas kinerja persepsi ruang yang signifikan, secara statistik. Selain itu, data dibuat dalam bentuk grafis agar dapat lebih mudah membandingkan antar variabel.

Penerapan Metode Survei-Kuesioner Untuk Penelitian Kesesakan Dan Privasi Pada Hunian Asrama

Rancangan penelitian merupakan rencana menyeluruh dari penelitian mencakup hal-hal yang akan dilakukan peneliti mulai dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai pada analisa akhir data yang selanjutnya disimpulkan dan diberikan saran. Studi tentang kesesakan (*crowding*) dan privasi ini menggunakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) yakni kausalitas menjelaskan suatu hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Survei-kuesioner dipilih mengingat tujuan yang hendak dicapai mencakup usaha-usaha untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh yang terjadi di dalam item kuesioner, sebagai alat pengumpul data primer, dan juga memiliki keuntungan seperti murah, jangkauan luas, responden leluasa dalam mengisi, dapat menawarkan anonimitas serta dapat menghindari bias pewawancara [14].

Rancangan penelitian adalah sebuah rencana penelitian secara umum yang mencakup apa yang dilakukan peneliti, mulai dari hipotesis dan implikasi operasionalnya hingga analisis akhir materi, yang menjadi dasar pengambilan keputusan dan

pembuatan proposal. Kajian kesesakan dan privasi ini menggunakan penelitian eksplanatori yaitu kausalitas untuk menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Dalam pemilihan kuesioner, dianggap bahwa tujuan yang ingin dicapai antara lain upaya untuk menjelaskan hubungan dan dampak yang terjadi pada titik-titik penelitian sebagai alat utama pengumpulan data, serta memiliki kelebihan seperti murah, cakupan luas, responden. gratis. untuk menyelesaikan keluar, dapat memastikan anonimitas dan menghindari bias orang yang diwawancarai.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam rencana penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian kemudian ditentukan. Ada beberapa variabel yang digunakan baik variabel dependen ataupun variabel independen, seperti kepuasan pengguna terhadap kamar asrama, kemudian faktor yang mempengaruhi kinerja persepsi penghuni dan variabel kebutuhan serta kepuasan yang telah dijabarkan dalam studi kasus di atas. Konsep penelitian harus dirancang untuk membatasi pemahaman terhadap variabel penelitian, sedangkan konsep operasional variabel penelitian juga dirancang untuk membatasi parameter atau indikator yang diinginkan peneliti dalam penelitian, bagaimanapun bentuk penelitiannya [15].

Selanjutnya, instrumen survei ditentukan berdasarkan variabel penelitian dan tidak dilupakan sampelnya. Pengumpulan data terpenting dilakukan melalui kuesioner dan apabila diperlukan dapat melakukan observasi, wawancara lebih mendalam, dengan keuntungan tingkat respons tertinggi, memungkinkan kuesioner kompleks, komunikasi lebih komprehensif dan dapat mengontrol langsung responden [14] seperti pada penelitian *Impacts of Environmental Design on Residential Crowding* [12] dimana peneliti terjun ke lapangan untuk melihat pola aktivitas penghuni di berbagai ruang di asrama dan juga untuk mengumpulkan sejumlah elemen fisik lingkungan binaan.

Kuesioner atau angket adalah suatu teknik atau alat pengumpulan data yang melengkapi kegiatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan cara menanyakan atau menyebarkan daftar pertanyaan tertulis yang terstruktur berkaitan dengan tanggapannya terhadap berbagai variabel yang diteliti dalam penelitian dan diharapkan dapat dijawab oleh responden, dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan tertulis secara terstruktur berkaitan dengan tanggapannya terhadap berbagai variabel

yang diteliti dalam penelitian dan dengan harapan responden memberikan tanggapan atas daftar pertanyaan tersebut. Bentuk kuesioner dapat dirancang menurut pemakaiannya yaitu (a) kuesioner untuk kelompok atau individu, dan (b) kuesioner untuk wawancara langsung dengan responden atau pengisian sendiri oleh responden. Kuesioner dapat bersifat terbuka (*open ended*), yaitu jawabannya tidak ditentukan sebelumnya oleh peneliti, dan dapat bersifat tertutup (*closed ended*), yaitu ketika peneliti memberikan alternatif jawaban survei dan responden hanya perlu memilih salah satu jawaban yang tersedia. Kuesioner dapat berbentuk pertanyaan (kolom diisi oleh responden), checklist (pilihan dengan kolom yang dicentang), dan skala (pemilihan kolom berdasarkan tingkatan tertentu).

Data yang diperoleh dapat diolah dengan menggunakan program statistik seperti SPSS, SEM (*Structural Equation Model*) dan JMP. Karena hasil data yang diperoleh dari instrumen berupa hubungan kausalitas antar variabel, maka statistik bivariat jauh lebih berharga, dimana statistik ini membiarkan peneliti untuk mempertimbangkan dua variabel dan menggambarkan hubungan antar variabel, yakni hal-hal yang cenderung muncul bersama-sama [14], namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan analisis ANOVA yaitu melihat perbedaan antara variabel dependen dan variabel independen, semuanya dipilih peneliti berdasarkan pada tujuan penelitian yang sudah ditentukan diawal.

Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan dituliskan temuan penelitian secara ringkas, tanpa tambahan interpretasi baru lagi. Pada bagian ini juga dapat dituliskan kebaruan temuan/diskursus, kelebihan dan kekurangan dari temuan/diskursus, serta rekomendasi untuk penelitian/ diskursus selanjutnya.

Penelitian untuk bahasan tentang kesesakan dan privasi termasuk dalam penelitian survei eksplanatori, karena kebanyakan peneliti belajar dari beberapa studi penelitian sebelumnya. Lebih lanjut tujuan dari penelitian eksplanatori adalah untuk mengetahui mengapa situasi atau kondisi tertentu terjadi, dengan kata lain apa yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Peneliti mencoba menggambarkan fenomena yang terjadi dan juga menjelaskan mengapa fenomena tersebut terjadi dan apa dampaknya. Dengan kata lain peneliti ingin menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih, walaupun dengan penekanan yang

berbeda. Dari beberapa kasus studi yang telah dijabarkan di atas, beberapa pokok penelitian yang ingin dijelaskan adalah kebutuhan berupa privasi, ruang pribadi dan perilaku teritorial dan salah faktor kesehatan mental [16], ciri-ciri fisik dari asrama perguruan tinggi dengan kepadatan tinggi mempengaruhi persepsi warga dalam kesesakan [14], kepuasan akomodasi di asrama, dan hubungan antara kepadatan dan kesesakan di kamar dengan kepadatan yang berbeda [6], serta karakteristik kepadatan interior kamar dalam asrama, dengan jumlah orang yang menghuni [17].

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan, metode penelitian survei-kuesioner yang paling memenuhi untuk penelitian model berbasis pada perilaku. Kerangka kuesioner dibuat dalam beberapa bagian, yang tiap-tiap bagiannya dapat mewakili dari apa yang ingin dicari dalam penelitian tersebut, dengan tidak lupa melandaskan pada beberapa teori dasar. Hasil data yang diperoleh diolah secara statistik dalam bentuk numerik, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis dan memahami makna hasil penelitian yang dituangkan dalam tabel atau grafik.

Daftar Pustaka

- [1] S. Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan," *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 2, p. 81, Oct. 2019, doi: 10.22373/taujih.v2i2.6490.
- [2] H. Mustafa, "Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial," *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 47–60, 2011.
- [3] A. F. Helmi, "Beberapa Teori Psikologi Lingkungan," *Buletin Psikologi*, vol. 7, no. 2, pp. 7–19, 1999.
- [4] J. S. N, "Tingkah Laku Pemukim Sebagai Faktor Sela dalam Perencanaan dan Perancangan Spasial," in *Seminar Departemen Arsitektur ITB*, 1980.
- [5] Presiden Republik Indonesia, *Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 40 Tahun 1981 tentang Pembangunan Asrama Mahasiswa Untuk Perguruan Tinggi Di Seluruh Indonesia*. 1981.
- [6] D. Kivanç, "Relationships Between Density, Crowding, Privacy And Dormitory Satisfaction: The Case Of Bilkent University Dormitories," A Master's Thesis, İhsan Doğramacı Bilkent University, Ankara, 2016.
- [7] C. Susilawati, "Student Dormitory Development Plan with Linear Programming Method," in *Proceeding of the PRREs 7th Annual Conference, (PRREsAC'01)*, Surabaya, Jan. 2001, pp. 1–8. Accessed: Sep. 26, 2023. [Online]. Available: <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=36b4a6220d4514ee8991d8f846c5c4e51b72a661>
- [8] M. Heilweil, "The Influence of Dormitory Architecture On Resident Behavior," *Environ Behav*, vol. 5, no. 4, pp. 377–412, Dec. 1973, doi: 10.1177/001391657300500402.
- [9] G. W. Evans and S. Cohen, "Environmental Stress," in *Handbook of Environmental Psychology*, D. Stokols and I. Altman, Eds., New York: Wiley, 1987, pp. 571–610.
- [10] I. J. Long, "Privacy, Territoriality, and Personal Space – Proxemic Theory," in *Positive Architectural Theory*, New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc., 1987, pp. 145–156. Accessed: Sep. 26, 2023. [Online]. Available: https://arch3711.files.wordpress.com/2014/09/lang_privterrpersp.pdf
- [11] F. M. N. Gharaei, M. Rafieian, and N. Jalalkamali, "Investigating Cross-Cultural Differences in the Privacy Regulation and Perception of Crowding: Northern and Yazdi Women in Iran," *Procedia Soc Behav Sci*, vol. 50, pp. 69–78, 2012, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.08.016.
- [12] E. Huang, "Impacts of Environmental Design on Residential Crowding," Portland, OR, Jan. 2000. doi: 10.15760/etd.774.
- [13] D. W. Roush, "Crowding and Its Effects," in *Crowding in juvenile detention centers: Practitioner perspectives on what to do about it*, D. W. Roush, Ed., Richmond: National Juvenile Detention Association & Youth Law Center, 1999.
- [14] J. L. Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- [15] M. Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- [16] R. P. Chafjiri, "A Study on The Satisfaction Factors in Designing the Students House: A Case Study of Boys Dormitory Campus of The University of Guilan," *IIOAB J*, vol. 7, pp. 105–115, 2016.
- [17] K. Yıldırım and O. Uzun, "The Effects of Space Quality of Dormitory Rooms on Functional and Perceptual Performance of Users: Zübeyde Hanım Sorority," *Gazi University Journal of Science*, vol. 23, no. 4, pp. 519–530, Sep. 2010.